

PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI PADA PEMERINTAH KOTA SURABAYA

Kundoyo

kundoyo.wahyu@gmail.com

Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of internal control which was measured by environment control, risk measurement, control activity, information and communication, and monitoring on accounting fraud of Surabaya City Government. The research was qualitative. While, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 108 samples from all employees of Regional Apparatus Work Unit (SKPD) Surabaya City Government. They were consists of 1 inspectorate, 21 Offices, 1 secretariat, and 4 institutions. Moreover, the data analysis technique used multiple linier regression with SPSS 23. The research result concluded environment control did not effect the accounting fraud with negative coefficient. Likewise, risk measurement did effect the accounting fraud with negative coefficient. Similar to environment control and risk measurement, control activity as well information and communication did not effect the accounting fraud with negative coefficient. On the other hand, monitoring had affected the accounting fraud with a negative coefficient.

Keyword: *internal control, accounting fraud*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengendalian internal yang diukur dengan lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi dan pemantauan terhadap kecurangan akuntansi pada Pemerintah Kota Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapat 108 sampel dari seluruh pegawai pada 27 Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemerintah Kota Surabaya yang terdiri dari 1 Inspektorat, 21 Dinas, 1 Sekretariat dan 4 Badan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi dengan koefisien negatif, penilaian risiko tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi dengan koefisien negatif, kegiatan pengendalian tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi dengan koefisien negatif, informasi dan komunikasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi dengan koefisien negatif. Sedangkan pemantauan berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi dengan koefisien negatif.

Kata Kunci: pengendalian internal, kecurangan akuntansi

PENDAHULUAN

Dalam pengembangan praktik akuntansi, selain membawa dampak kebaikan juga membawa dampak yang menimbulkan permasalahan. Salah satu masalahnya adalah penipuan yang lebih dikenal dengan kecurangan (*fraud*). Kecurangan (*fraud*) sering terjadi di dunia akhir-akhir ini, kejadian ini menjadi pusat perhatian dari berbagai media di dalam maupun di luar negeri. Pada instansi pemerintahan baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah kecurangan akuntansi dijalankan dengan pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) secara tidak efektif dan efisien, berbeda dengan di instansi milik swasta, kecurangan akuntansi terjadi dalam bentuk ketidakakuratan dalam melaksanakan pembelanjaan sumber dana. Thoyibatun (2012).

Kecurangan akuntansi merupakan satu dari banyak penyebab terjadinya korupsi. Korupsi merupakan setiap tindakan seorang penyelenggara negara atau petugas yang secara melawan hukum dan hak orang lain untuk memanfaatkan pekerjaannya atau karakternya untuk melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi, statistik tindakan pidana korupsi berdasarkan instansi paling banyak dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, sepanjang tahun 2018, sebanyak 61 kasus korupsi.

Menurut Usmar *et al.* (2016) kecurangan akuntansi pada umumnya terjadi karena adanya suatu dorongan untuk memanfaatkan peluang atau terjadi karena adanya tekanan dari pimpinan untuk melakukan penyalahgunaan secara terstruktur. Kebanyakan seseorang yang melakukan kecurangan akan mencari dan memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya. Hal ini mengakibatkan, tindakan tersebut memberi dampak kerugian bagi pihak industri. Untuk itu Usmar *et al.* (2016) menjelaskan faktor yang ada kaitannya dengan kecurangan akuntansi adalah faktor kesempatan. Satu dari banyak penyebab adanya kesempatan untuk dapat melaksanakan kecurangan akuntansi adalah pengawasan yang kurang dan pengendalian internal instansi yang tidak efektif. Instansi yang memiliki fungsi pengendalian internal yang efektif akan lebih mudah mendeteksi kecurangan akuntansi sejak dini, sehingga tindakan pencegahan sebisa mungkin segera dilakukan.

Pengendalian internal dirancang untuk dapat memberikan keyakinan memadai agar laporan keuangan disajikan secara andal, efektivitas dan efisiensi pelaksanaan, serta hukum dan peraturan yang berlaku harus dipatuhi. Pengendalian internal juga merupakan unsur kunci dalam siklus pencegahan kecurangan. Adanya sistem pengendalian internal yang efektif memberi peran vital untuk pencegahan dan pendeteksian kecurangan akuntansi yang sering dilakukan pada suatu institusi yang biasanya dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Sedangkan menurut Mayangsari *et al.* (2013) pengendalian internal adalah semua sumber daya institusi yang digunakan untuk peningkatan, pengarahan, pengendalian dan pengawasan dari berbagai kegiatan dengan tujuan untuk memastikan bahwa institusi telah mencapai tujuan. Demi untuk mencapai tujuan dari institusi tersebut, maka kebijakan dan prosedur wajib dilaksanakan oleh institusi dengan cara setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam institusi wajib melalui sebuah sistem yang dirancang untuk dapat melakukan pengarahan, dan pengendalian serta pengawasan rangkaian kegiatan sehingga institusi dapat mencapai tujuan secara efisien dan efektif.

Menurut Peraturan Pemerintah No 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah terdiri atas 5 unsur yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi dan pemantauan. Pengendalian internal yang efektif memberi pengurangan kecurangan akuntansi. Jika sistem pengendalian internal tidak efektif maka akan memberi akibat keamanan kekayaan pemerintah daerah tidak terjamin, informasi akuntansi yang tidak selektif dan tidak dapat dipercaya, tidak efektif dan efisiennya aktivitas-aktivitas operasional pemerintah daerah serta aktivitas manajemen yang di tetapkan tidak dipatuhi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

TINJAUAN TEORITIS

Fraud Triangle Teory

Menurut Dewi *et al.* (2017) yang menjelaskan *Fraud Triangle Teory* yaitu Seseorang melakukan kecurangan karena adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi. Orang merasa mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan karena ada kebutuhan atau masalah finansial. Kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. Pengendalian internal yang tidak efektif dan kurangnya pengasapan dalam suatu instansi dapat memicu karyawan untuk melakukan kecurangan. Rasionalisasi merupakan sikap yang membenarkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya.

Kecurangan Akuntansi

Dalam akuntansi, dikenal dua jenis kesalahan yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Perbedaan antara kedua jenis kesalahan ini hanya dibedakan oleh jurang yang sangat tipis, yaitu ada atau tidaknya unsur kesengajaan. Standarpun mengenali bahwa sering kali mendeteksi kecurangan lebih sulit dibandingkan dengan kekeliruan karena pihak manajemen atau karyawan akan berusaha menyembunyikan kecurangan itu. kecurangan akuntansi adalah salah saji yang ditimbulkan dari kecurangan dalam laporan keuangan dengan cara menghilangkan secara kuantitas atau kualitas dalam laporan keuangan dan salah saji yang ditimbulkan dari perlakuan tidak seharusnya pada aset yang memiliki kaitan dengan aset instansi yang dicuri dan menimbulkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan PABU.

Jenis kecurangan akuntansi menurut *Association Of Certified Fraud Examination (ACFA)*. dalam Yanti (2013) ada tiga jenis kecurangan akuntansi, yaitu kecurangan Dalam Laporan Keuangan meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya, dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan. Penggelapan aktiva instansi pemerintah yang mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, Korupsi melibatkan penyelenggara negara, atau pegawai instansi pemerintah dalam bentuk kolusi dengan pihak ketiga dan Penyalahgunaan aktiva.

Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah sistem dan prosedur pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen untuk memastikan bahwa tujuan akan dicapai dengan menjaga keandalan penyajian laporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasional dan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku.

Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Menurut Tuanakotta (2014:130) lingkungan pengendalian merupakan dasar bagi pengendalian internal yang efektif. Hal tersebut memberi disiplin dan struktur bagi entitas. Hal tersebut menjadi penunjuk arah (*it sets the tone*) bagi entitas, membuat karyawan sadar akan pengendalian (*control consciousness*) dalam organisasi itu. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 pasal 4 manajemen instansi pemerintah harus menciptakan dan memelihara lingkungan pengendalian yang menimbulkan perilaku etis dan kondusif untuk penerapan sistem pengendalian internal dalam lingkungan kerjanya, melalui Penegakan integritas dan nilai etika, Komitmen terhadap kompetensi,

Kepemimpinan yang kondusif, Pembentukan struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan, Pendelegasian wewenang dan tanggungjawab yang tepat, Penyusunan dan penerapan kebijakan yang sehat tentang pembinaan sumber daya manusia, Perwujudan peran aparat pengawas internal pemerintah yang efektif, Hubungan yang baik dengan instansi pemerintah terkait.

Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Penilaian Risiko adalah instansi pemerintah menilai risiko dari sudut pandang ancaman terhadap pencapaian tujuan instansi pemerintah dan tujuan pada tingkat kegiatan, pimpinan instansi pemerintah wajib melakukan penilaian risiko melalui identifikasi risiko dan analisis risiko. Identifikasi risiko menggunakan metodologi yang sesuai untuk tujuan instansi pemerintah dan tujuan pada tingkatan kegiatan secara komprehensif, menggunakan mekanisme yang memadai untuk mengenali risiko dari faktor eksternal dan faktor internal, menilai faktor lain yang dapat meningkatkan risiko. Analisis risiko dilaksanakan untuk menentukan dampak dari risiko yang telah diidentifikasi terhadap pencapaian tujuan instansi pemerintah, selain itu, pimpinan instansi menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menentukan tingkat risiko yang dapat diterima.

Kegiatan Pengendalian (*Control Activities*)

Menurut Tuanakotta (2014:141) kegiatan pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang memastikan bahwa petunjuk dan arah manajemen (*management's directives*) dilaksanakan. Kegiatan pengendalian dirancang untuk menanggulangi risiko yang biasa terjadi dalam kegiatan sehari-hari seperti pengolahan transaksi dan pengamanan aset. Berdasarkan Pasal 18 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008, Pimpinan Instansi Pemerintah wajib menyelenggarakan kegiatan pengendalian sesuai dengan ukuran, kompleksitas, dan sifat dari tugas dan fungsi Instansi Pemerintah yang bersangkutan. Kegiatan pengendalian terdiri atas reviu atas kinerja Instansi Pemerintah yang bersangkutan, pembinaan sumber daya manusia, pengendalian atas pengelolaan sistem informasi, pengendalian fisik atas aset, penetapan dan reviu atas indikator dan ukuran kinerja, pemisahan fungsi, otorisasi atas transaksi dan kejadian yang penting, pencatatan yang akurat dan tepat waktu atas transaksi dan kejadian, pembatasan akses atas sumber daya dan pencatatannya, akuntabilitas terhadap sumber daya dan pencatatannya, dokumentasi yang baik atas Sistem Pengendalian Intern serta transaksi dan kejadian penting.

Informasi dan Komunikasi (*Information dan Communication*)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008, Pimpinan Instansi Pemerintah wajib mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan informasi dalam bentuk dan waktu yang tepat. Komunikasi atas informasi wajib diselenggarakan secara efektif. Untuk menyelenggarakan komunikasi yang efektif pimpinan Instansi Pemerintah harus sekurang-kurangnya menyediakan dan memanfaatkan berbagai bentuk dan sarana komunikasi dan mengelola, mengembangkan, dan memperbarui sistem informasi secara terus menerus.

Pemantauan (*Monitoring*)

Menurut Tuanakotta (2014:144) komponen pemantauan, menilai efektifnya kinerja pengendalian internal dengan berjalannya waktu. Tujuannya ialah untuk memastikan bahwa pengendalian berjalan sebagaimana harusnya, dan jika tidak, maka tindakan perbaikan (*corrective action*) diambil.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Lingkungan Pengendalian terhadap Kecurangan Akuntansi

Menurut Tony (2008:5) Lingkungan Pengendalian merupakan pondasi dasar yang mendasari suatu sistem pengendalian internal pemerintah. Apabila Lingkungan Pengendalian menunjukkan kondisi yang baik, maka dapat memberi pengaruh yang cukup baik bagi suatu organisasi, namun sebaliknya, apabila lingkungan pengendalian jelek, mengindikasikan bahwa organisasi tersebut tidak sehat. Penelitian Adam *et al.* (2015) berkesimpulan bahwa Lingkungan pengendalian berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Maka diperoleh hipotesis yang akan dikembangkan yaitu:

H₁: Lingkungan Pengendalian berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Akuntansi.

Pengaruh Penilaian Risiko terhadap Kecurangan Akuntansi

Menurut Tony (2008:6) Penilaian risiko berkaitan dengan kegiatan bagaimana instansi mengelola dan mengidentifikasi risiko sehingga instansi dapat mengurangi terjadinya kegagalan dalam mencapai tujuan organisasi. Melalui proses penilaian risiko ini, maka setiap instansi dapat mengantisipasi setiap kejadian yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi secara optimal. penelitian Adam *et al.* (2015) berkesimpulan bahwa Penilaian Risiko berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Maka diperoleh hipotesis yang akan dikembangkan yaitu:

H₂: Penilaian Risiko berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Akuntansi.

Pengaruh Kegiatan Pengendalian terhadap Kecurangan Akuntansi

Menurut Tony (2008:6) Informasi dan komunikasi mengandung arti dalam setiap instansi wajib mengidentifikasi seluruh informasi yang dibutuhkan dan dikomunikasikan kepada pihak - pihak yang membutuhkan sesuai kewenangannya. Untuk itu membutuhkan suatu sistem informasi yang handal yang dapat memberikan informasi terkait operasional, keuangan serta perbandingan informasi dalam instansi. Sistem Informasi harus dapat membantu pimpinan dalam menjalankan dan mengendalikan operasinya. Penelitian yang dilakukan oleh Adam *et al.* (2015) menyimpulkan bahwa Informasi dan Komunikasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Kecurangan Akuntansi. Maka diperoleh hipotesis yang akan dikembangkan yaitu:

H₄: Informasi dan Komunikasi berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Akuntansi.

Pengaruh Pemantauan terhadap Kecurangan Akuntansi

Menurut Tony (2008:6) Monitoring mengandung makna sebagai suatu proses yang menilai kualitas dari kinerja system pengendalian. Hal ini dapat berupa monitoring saat kegiatan berjalan (*on going*), evaluasi terpisah atau kombinasi keduanya Tony. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adam *et al.* (2015) menyimpulkan bahwa Pemantauan berpengaruh signifikan negatif terhadap Kecurangan Akuntansi. Maka diperoleh hipotesis yang akan dikembangkan yaitu:

H₅: Pemantauan berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Akuntansi.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini tergolong penelitian eksplanatori, yaitu penelitian untuk menguji hipotesis yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen dan menganalisis pengaruh atau hubungan variabelnya (Indriantoro dan Supomo, 2011:63). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Lingkungan Pengendalian, Penilaian

Risiko, Kegiatan Pengendalian, Informasi dan Komunikasi, dan Pemantauan, sedangkan variabel dependennya adalah Kecurangan Akuntansi.

Populasi adalah wilayah tertentu yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki karakteristik untuk dipelajari yang digunakan untuk mengambil suatu kesimpulan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai pada Sub Bagian Keuangan pada 27 Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemerintah Kota Surabaya yang terdiri dari 1 Inspektorat, 21 Dinas, 1 Sekretariat dan 4 Badan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk menentukan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Kepala Sub Bagian Umum dan Keuangan, Bendahara Pengeluaran, Bendahara Penerimaan/Bendahara Pengeluaran Pembantu, Pegawai yang memiliki peran dalam bidang keuangan. Khususnya yang ikut terlibat langsung dalam proses penyusunan Laporan Keuangan SKPD atau yang membantu penyusunan Laporan Pertanggungjawaban dengan jumlah responden 108 dari 27 SKPD.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dan informasi yang diperlukan, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu survey lapangan. Peneliti memperoleh data langsung dari pihak pertama yaitu data primer. Data primer diperoleh dengan penyebaran kuesioner mengenai pengaruh pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi. Kuesioner diberikan dengan pertanyaan tertutup sehingga responden lebih mudah dalam melakukan pengisian. Jawaban responden diharapkan menggambarkan kondisi nyata yang terjadi pada objek penelitian. Untuk mengukur respon dari setiap pertanyaan menggunakan skala Linkert dengan interval 1 sampai 5 dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Cukup Setuju (CS)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi adalah tindakan melanggar hukum dan penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu pihak-pihak lain dan melakukan salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh orang-orang, baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Variabel kecurangan akuntansi diukur dengan 5 indikator diambil dari Udayani *et al* (2017), yaitu 1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan dokumen akuntansi/keuangan pemerintah daerah. 2) Penyajian yang salah atau penghilangan secara sengaja peristiwa, transaksi, atau informasi keuangan oleh pejabat atau pegawai di pemerintah daerah. 3) Salah menerapkan prinsip akuntansi/standar akuntansi pemerintahan secara sengaja untuk penyusunan laporan keuangan. 4) Penyalahgunaan atau penggelapan aset pemerintah. 5) Perlakuan yang tidak semestinya terhadap aset.

Lingkungan Pengendalian

Pada Instansi Pemerintah lingkungan pengendalian yang harus di bentuk adalah manajemen berkewajiban menciptakan dan memelihara lingkungan pengendalian yang menimbulkan integritas diri dan komitmen terhadap kompetensi sebagai fondasi pelaksanaan pengendalian internal. Variabel lingkungan pengendalian diukur

menggunakan instrumen yang telah diambil dari PP Nomor 60 Tahun 2008, terdiri dari 4 indikator, yaitu 1) Penegakan integritas dan nilai etika. 2) Komitmen terhadap kompetensi. 3) Kepemimpinan yang kondusif. 4) Pembentukan struktur organisasi yang sesuai kebutuhan.

Penilaian Resiko

Dalam usaha untuk mencapai tujuan instansi dan tujuan kegiatan pimpinan instansi harus melakukan penilaian risiko sesuai dengan pedoman yang ada yaitu pada peraturan perundang-undangan. Variabel penilaian risiko diukur menggunakan instrumen yang telah diambil dari PP Nomor 60 Tahun 2008, terdiri dari 4 indikator, yaitu 1) Identifikasi risiko dengan metode yang sesuai dengan tujuan program dan kegiatan 2) Pimpinan memberikan perhatian terhadap risiko yang akan timbul atas program dan kegiatan. 3) Pencegahan atas timbulnya risiko yang berpengaruh pada pencapaian sasaran. 4) Menganalisa dampak pelaksanaan program dan kegiatan.

Kegiatan Pengendalian

Kegiatan pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memastikan pelaksanaan program dan kegiatan telah sesuai dengan petunjuk yang dibuat oleh pimpinan sesuai dengan ukuran dan sifat dari instansi yang bersangkutan hal ini bertujuan untuk tercapainya tujuan instansi secara maksimal. Variabel kegiatan pengendalian diukur menggunakan instrumen yang diambil dari PP Nomor 60 Tahun 2008, terdiri dari 4 indikator, yaitu 1) Otorisasi atas transaksi dan kejadian yang penting. 2) Memisahkan tugas pemegang kas dan pencatatan 3) Pengendalian fisik atas aset. 4) Pimpinan instansi melakukan evaluasi atas kegiatan pengendalian secara berkala.

Informasi dan Komunikasi

Informasi adalah data yang diolah dan telah dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam rangka penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Variabel informasi dan komunikasi diukur menggunakan instrument yang dikembangkan dari PP Nomor 60 Tahun 2008, terdiri dari 2 indikator, yaitu 1) Menyediakan dan memanfaatkan berbagai bentuk dan sarana komunikasi. 2) Mengelola, mengembangkan, dan memperbarui sistem informasi secara terus menerus.

Pemantauan

Pemantauan adalah proses penilaian kualitas kinerja dari struktur pengendalian internal sepanjang waktu. Instansi pemerintah melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap pelaksanaan sistem pengendalian internal. Variabel pemantauan diukur menggunakan instrumen yang diambil dari PP Nomor 60 Tahun 2008, terdiri dari 3 indikator, yaitu 1) Pemantauan berkelanjutan. 2) Evaluasi terpisah. 3) Tindak lanjut rekomendasi hasil audit atau review.

Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan pada sampel yang di ambil dengan tujuan untuk generalisasi pada populasi dimana suatu sampel diambil. teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah analisis mengenai beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen.

Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk memprediksi bagaimana variabel independen dapat mempengaruhi variabel independen. Analisis regresi dimaksudkan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga dapat menunjukkan arah

hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model persamaan regresi untuk menguji hipotesis dengan formula sebagai berikut:

$$KA = a + b_1LP + b_2PR + b_3KP + b_4IK + b_5PM + e$$

Keterangan:

KA = Kecurangan Akuntansi

a = Konstanta

b₁-b₅ = Koefisien regresi berganda

LP = Lingkungan Pengendalian

PR = Penilaian Risiko

KP = Kegiatan Pengendalian

IK = Informasi dan Komunikasi

PM = Pemantauan

e = Standar error

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah memenuhi uji kualitas data selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Setelah semua data dinyatakan lolos uji asumsi klasik maka dilanjutkan dengan melakukan Uji Parameter Regresi, Uji Kesesuaian Model (Uji F) dan Uji Hipotesis (Uji t).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif yang akan ditampilkan pada Tabel 1 dibawah.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	104	8,00	17,00	10,4712	2,96896
LP	104	11,00	20,00	17,3750	1,82319
PR	104	12,00	20,00	16,9904	1,88244
KP	104	12,00	20,00	17,0769	2,02744
IK	104	12,00	20,00	17,2308	2,15529
PM	104	13,00	20,00	17,0962	1,85137
Valid N (listwise)	104				

Sumber: Hasil Kuesioner, Diolah. 2019

Terlihat dari Tabel 1 diatas partisipasi dari pengelola anggaran Pemerintah Daerah Kota Surabaya dengan jumlah responden (N) sebanyak 104 responden. Hasil olah data diketahui Kecurangan Akuntansi (KA) dengan jumlah responden (N) sebanyak 104 jawaban minimum responden adalah 8 dan maksimum 17 dengan rata-rata total jawaban 10,4712, serta standar deviasi 2,96896. Lingkungan Pengendalian (LP) dengan jumlah responden (N) sebanyak 104 jawaban minimum responden adalah 11 dan maksimum 20 dengan rata-rata total jawaban 17,3750, serta standar deviasi 1,88244. Penilaian Risiko (PR) dengan jumlah responden (N) sebanyak 104 jawaban minimum responden adalah 12 dan maksimum 20 dengan rata-rata total jawaban 16,9904, serta standar deviasi 1,88244. Kegiatan Pengendalian (KP) dengan jumlah responden (N) sebanyak 104 jawaban minimum responden adalah 12 dan maksimum 20 dengan rata-rata total jawaban 17,0769, serta standar deviasi 2,02744. Informasi dan Komunikasi (IK) dengan jumlah responden (N) sebanyak 104 jawaban minimum responden adalah 12 dan maksimum 20 dengan rata-rata total jawaban 17,2308, serta standar deviasi 2,15529. Diketahui Pemantauan (PM) dengan jumlah responden (N) sebanyak 104 jawaban minimum responden adalah 13 dan maksimum 20 dengan rata-rata total jawaban 17,0962, serta standar deviasi 1,85137.

Uji Kualitas Data Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation*, dengan tingkat signifikansi *sig. (2-tailed)* dibawah 0,05, maka butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid. Hasil Uji Validitas di sajikan pada Tabel 2 dibawah.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Secara Keseluruhan

Variabel	Item Pertanyaan	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig (2-Tailed)</i>	Keterangan
KECURANGAN AKUNTANSI (KA)	KA1	0,772**	0,000	Valid
	KA2	0,760**	0,000	Valid
	KA3	0,786**	0,000	Valid
	KA4	0,708**	0,000	Valid
	KA5	0,767**	0,000	Valid
	KA6	0,742**	0,000	Valid
	KA7	0,813**	0,000	Valid
	KA8	0,846**	0,000	Valid
LINGKUNGAN PENGENDALIAN (LP)	LP1	0,821**	0,000	Valid
	LP2	0,810**	0,000	Valid
	LP3	0,794**	0,000	Valid
	LP4	0,780**	0,000	Valid
PENILAIAN RISIKO (PR)	PR1	0,766**	0,000	Valid
	PR2	0,837**	0,000	Valid
	PR3	0,876**	0,000	Valid
	PR4	0,872**	0,000	Valid
KEGIATAN PENGENDALIAN (KP)	KP1	0,719**	0,000	Valid
	KP2	0,800**	0,000	Valid
	KP3	0,837**	0,000	Valid
	KP4	0,812**	0,000	Valid
INFORMASI DAN KOMUNIKASI (IK)	IK1	0,880**	0,000	Valid
	IK2	0,870**	0,000	Valid
	IK3	0,887**	0,000	Valid
	IK4	0,824**	0,000	Valid
PEMANTAUAN (PM)	PM1	0,796**	0,000	Valid
	PM2	0,820**	0,000	Valid
	PM3	0,855**	0,000	Valid
	PM4	0,813**	0,000	Valid

Sumber: Hasil Kuesioner, Diolah. 2019

Pada Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa semua butir pertanyaan memiliki nilai signifikansi *sig. (2-Tailed)* 0.000 dibawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa semua pengujian butir pertanyaan valid sehingga semua butir pertanyaan dapat digunakan dalam penelitian.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrumen penelitian. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel jika *nilai Cronbach Alpha* berada di atas 0,70. Pada Tabel 3 berikut menunjukkan hasil pengujian reliabilitas variabel kecurangan akuntansi, lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi dan pemantauan.

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
Kecurangan Akuntansi	0,903	8	Reliabel
Lingkungan Pengendalian	0,812	4	Reliabel
Penilaian Risiko	0,859	4	Reliabel
Kegiatan Pengendalian	0,803	4	Reliabel
Informasi dan Komunikasi	0,887	4	Reliabel
Pemantauan	0,834	4	Reliabel

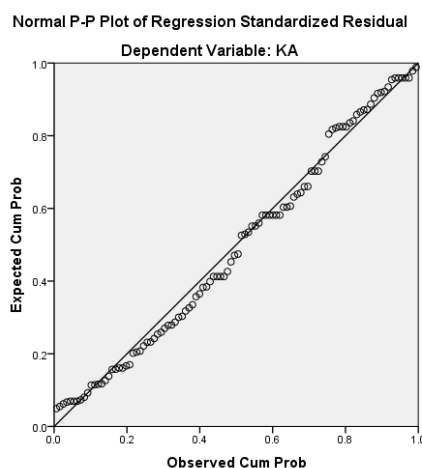
Sumber: Hasil Kuesioner, Diolah. 2019

Dilihat dari Tabel 3 dibawah bahwa nilai *cronbach's alpha* atas variabel kecurangan akuntansi, lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan diatas 0,70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena mempunyai nilai *cronbach's alpha* diatas 0,70.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas menggunakan P-Plot olahan dari SPSS disajikan dalam gambar 1 berikut:



Sumber: Hasil Kuesioner, Diolah. 2019

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik P-Plot

Sampel data dapat memenuhi asumsi normalitas apabila *probably plot* (P-Plot) menunjukkan Jika titik-titik berada di dekat atau mengikuti garis diagonal maka menyatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Plot. Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa titik-titik pada gambar menyebar serta merapat pada garis diagonalnya dan menyebar mengikuti garis diagonal. hal ini dapat dijelaskan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Selanjutnya adalah uji asumsi klasik normalitas data dengan melakukan uji statistik *one-sample kolmogorov-smirnov test*.

Berikut adalah hasil uji asumsi klasik normalitas menggunakan uji onesample kolmogorov-smirnov test akan ditunjukkan oleh Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,42497810
Most Extreme Differences	Absolute	0,063
	Positive	0,061
	Negative	-0,063
Test Statistic		0,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Kuesioner, Diolah. 2019

Berdasarkan Tabel 4 diatas. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05. hal ini berarti data residual terdistribusi normal dan hasilnya konsisten dengan uji sebelumnya.

Hasil Uji Multikolonieritas

Untuk memastika tidak terjadi multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF diatas 10 diindikasi suatu variabel bebas terjadi multikolonieritas dan nilai *tolerance* dibawah 0,1 (Ghozali, 2016).

Hasil uji asumsi klasik atas pengujian multikolonieritas disajikan dalam Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
LP	0,534	1,874	Bebas Multikolonieritas
PR	0,424	2,359	Bebas Multikolonieritas
KP	0,543	1,841	Bebas Multikolonieritas
IK	0,325	3,079	Bebas Multikolonieritas
PM	0,344	2,906	Bebas Multikolonieritas

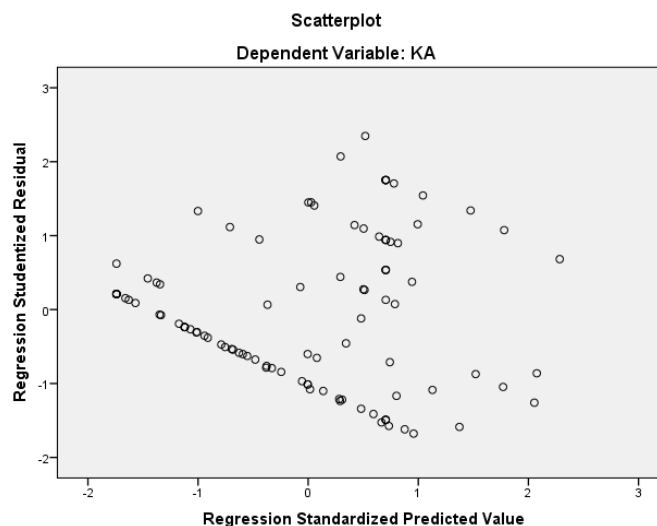
Sumber: Hasil Kuesioner, Diolah. 2019

Berdasarkan Tabel 5 hasil pengujian multikolonieritas pada semua variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF semua variabel independen memiliki nilai < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat diuji dengan menggunakan uji *Scatterplot* dengan pengambilan keputusan jika dimana tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y.

Hasil uji asumsi klasik atas heteroskedastisitas yang ditampilkan pada gambar 2 sebagai berikut.



Sumber: Hasil Kuesioner, Diolah. 2019

Gambar 2
Grafik Scatterplot

Hasil uji heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot* pada gambar 2 diatas menunjukkan bahwa plotting titik-titik menyebar secara acak, titik - titik tersebut tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tersebar di sisi kanan dan kiri sumbu X. Plot pada titik-titik tersebut tidak berkumpul atau membentuk suatu pola tertentu. Dari hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada penelitian ini tidak mengindikasikan adanya problem heteroskedastisitas dan dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Uji analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh serta hubungan antara variabel independen Lingkungan Pengendalian (LP), Penilaian Risiko (PR), Kegiatan Pengendalian (KP), Informasi dan Komunikasi (IK) dan Pemantauan (PM) terhadap variabel dependen Kecurangan Akuntansi (KA). Berikut pada Tabel 6 dibawah ini menyajikan hasil analisis regresi linier berganda.

Tabel 6
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28,433	2,734		10,401	0,000
LP	-0,191	0,184	-0,118	-1,041	0,301
PR	-0,103	0,200	-0,065	-0,516	0,607
KP	-0,128	0,164	-0,087	-0,779	0,438
IK	-0,138	0,199	-0,101	-0,694	0,489
PM	-0,486	0,226	-0,303	-2,156	0,033

a. Dependent Variable: KA

Sumber: Hasil Kuesioner, Diolah. 2019

Berdasarkan Tabel 6 maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:
 $KA = 28,433 - 0,191 LP - 0,103 PR - 0,128 KP - 0,138 IK - 0,486 PM + 2,734$

Terdapat tiga pengujian didalam uji analisis linier berganda yang dilakukan dengan Uji Parameter Regresi, Uji Kesesuaian Model (*goodness of fit*) dan Uji Hipotesis. Berikut penjelasan dari ketiga uji tersebut.

Uji Parameter Regresi

Uji parameter regresi dilakukan untuk mengukur kemampuan variabel independen, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan terhadap variabel dependen yaitu kecurangan akuntansi. Adapun hasil uji parameter regresi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7
Hasil Parameter Regresi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,577 ^a	0,333	0,299	2,48607

Sumber: Hasil Kuesioner, Diolah. 2019

Berdasarkan pada Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa hasil uji parameter regresi (R²) sebesar 0,333 atau 33,3%. Parameter Regresi (R²) sebesar 0,333 memberi pengertian bahwa 33,33% lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan dapat menjelaskan kecurangan akuntansi sedangkan 66,7% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (*goodness of fit*)

Uji kesesuaian model *goodness of fit* (Uji F) dilakukan untuk mengetahui kelayakan model penelitian dari variabel independen. Hasil uji statistik F dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F.

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	302,220	5	60,444	9,780	0,000 ^b
	Residual	605,693	98	6,181		
	Total	907,913	103			

a. Dependent Variable: KA

b. Predictors: (Constant), PM, KP, LP, PR, IK

Sumber: Hasil Kuesioner, Diolah. 2019

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa nilai F hitung yaitu 9,780 dengan tingkat signifikan 0,000 dibawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang terbentuk dikatakan layak atau disebut fit sehingga dapat dipergunakan ke analisis selanjutnya.

Uji Hipotesis

Tabel 9 menyajikan nilai koefisien regresi, serta nilai statistik t untuk pengujian pengaruh hipotesis penelitian.

Tabel 9
Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	28,433	2,734		10,401	0,000	
	LP	-0,191	0,184	-0,118	-1,041	0,301	Ditolak
	PR	-0,103	0,200	-0,065	-0,516	0,607	Ditolak
	KP	-0,128	0,164	-0,087	-0,779	0,438	Ditolak
	IK	-0,138	0,199	-0,101	-0,694	0,489	Ditolak
	PM	-0,486	0,226	-0,303	-2,156	0,033	Diterima

a. Dependent Variable: KA

Sumber: Hasil Kuesioner, Diolah. 2019

Berdasarkan hasil Uji t pada Tabel 9, dapat diperoleh (1) Pengujian variabel Lingkungan Pengendalian (LP) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -1,041 dengan nilai signifikansi sebesar 0,301, apabila dibandingkan nilai signifikansi uji t sebesar 0,301 lebih dari 0,05, maka dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Pengendalian tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Akuntansi. (2) Pengujian variabel Penilaian Risiko (PR) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,516 dengan nilai signifikansi sebesar 0,607, apabila dibandingkan nilai signifikansi uji t sebesar 0,607 lebih dari 0,05 maka dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa Penilaian Risiko tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Akuntansi. (3) Pengujian variabel Kegiatan Pengendalian (KP) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,779 dengan nilai signifikansi sebesar 0,438, apabila dibandingkan nilai signifikansi uji t sebesar 0,438 lebih dari 0,05 maka dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa Kegiatan Pengendalian tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Akuntansi. (4) Pengujian variabel Informasi dan Komunikasi (IK) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,694 dengan nilai signifikansi sebesar 0,489, apabila dibandingkan nilai signifikansi uji t sebesar 0,489 lebih dari 0,05 maka dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa Informasi dan Komunikasi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Akuntansi. (5) Pengujian variabel Pemantauan (PM) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -2,156 dengan nilai signifikansi sebesar 0,033, apabila dibandingkan nilai signifikansi uji t sebesar 0,033 kurang dari 0,05 maka dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa Pemantauan berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Akuntansi.

Pembahasan

Pengaruh Lingkungan Pengendalian terhadap Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan pengujian statistik pada hipotesis (H_1) menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi lingkungan pengendalian yang dilakukan tidak akan mempengaruhi terjadinya penurunan kecurangan akuntansi. Hal ini terjadi karena lingkungan pengendalian menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 terdiri dari sub komponen penegakan integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, pembentukan struktur organisasi sesuai kebutuhan dan kepemimpinan yang kondusif. Penegakan integritas dan nilai etika dilaksanakan dengan penandatanganan pakta integritas oleh pimpinan instansi pemerintah akan tetapi hal tersebut tidak bisa memberi jaminan bahwa kecurangan akuntansi tidak dilakukan. Lebih lanjut komitmen terhadap kompetensi juga tidak bisa memberi jaminan bahwa kecurangan tidak akan terjadi sama sekali karena kecurangan akuntansi lebih dilakukan oleh orang yang kompeten karena untuk memanipulasi laporan keuangan dibutuhkan seseorang yang kompeten. Hal ini dapat menjadi alasan bahwa lingkungan pengendalian tidak berpengaruh terhadap penurunan kecurangan akuntansi di Pemerintah Kota Surabaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sahrani (2012) yang menyimpulkan bahwa lingkungan pengendalian tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan *fraud* dana BOS. Sahrani (2012) menyatakan bahwa lingkungan pengendalian tidak berpengaruh dalam menurunkan kecenderungan *fraud* dana BOS dan dapat disimpulkan lingkungan pengendalian yang diterapkan di sekolah yang menjadi sampel tidak berjalan efektif.

Pengaruh Penilaian Risiko terhadap Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan Pengujian statistik pada hipotesis (H_2) menunjukkan bahwa penilaian risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi penilaian risiko yang dilakukan tidak akan mempengaruhi terjadinya penurunan kecurangan akuntansi. Kecurangan memang bisa dicegah dengan tercapainya penilaian risiko yang baik, namun penilaian risiko yang baik

tidak dapat menjamin bahwa kecurangan tidak akan terjadi sama sekali. Maka, dengan tercipta atau tidaknya penilaian risiko yang efektif tidak berpengaruh terhadap terjadinya penurunan kecurangan akuntansi di Pemerintah Kota Surabaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sahrani (2012) yang menyimpulkan bahwa penilaian risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan *fraud* dana BOS. Sahrani (2012) menyatakan bahwa penerapan penilaian risiko yang tidak efektif dalam sekolah dapat mengakibatkan terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan pegawai sekolah. Lebih lanjut Agustina (2016) juga menyimpulkan bahwa penilaian risiko tidak berpengaruh sama sekali terhadap kelemahan pengendalian intern dimana kelemahan pengendalian internal dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan.

Pengaruh Kegiatan Pengendalian terhadap Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan Pengujian statistik pada hipotesis (H_3) menunjukkan bahwa kegiatan pengendalian tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi atau semakin rendahnya kegiatan pengendalian yang dilakukan tidak akan mempengaruhi terjadinya penurunan kecurangan akuntansi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwitasari (2013), walaupun pengendalian internal merupakan pihak yang memiliki kewajiban yang paling besar dalam masalah pencegahan *fraud*, namun pengendalian internal tidak bertanggung jawab atas terjadinya kecurangan. Hal ini dapat menjadi alasan mengapa kegiatan pengendalian tidak dapat menurunkan terjadinya kecurangan akuntansi di Pemerintah Kota Surabaya. Sebab, kecurangan memang bisa dicegah dengan tercapainya kegiatan pengendalian yang baik, namun tidak dapat menjamin bahwa kecurangan tidak akan terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agustina (2016) yang menyimpulkan bahwa kegiatan pengendalian tidak berpengaruh sama sekali terhadap kelemahan pengendalian intern.

Pengaruh Informasi dan Komunikasi terhadap Kecurangan Akuntansi

Pengujian statistik pada hipotesis (H_4) menunjukkan bahwa informasi dan komunikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi atau semakin rendahnya informasi dan komunikasi yang dilakukan tidak akan mempengaruhi terjadinya penurunan kecurangan akuntansi. Kecurangan memang dapat dicegah dengan penerapan sistem informasi dan komunikasi yang baik namun informasi dan komunikasi tidak dapat menjamin bahwa kecurangan tidak dapat dilakukan sama sekali karena kecurangan biasanya dilakukan oleh lebih dari satu orang (berkelompok) dimana untuk melakukannya membutuhkan informasi dan komunikasi. Hal ini dapat menjadi alasan penerapan informasi dan komunikasi yang baik tidak berpengaruh terhadap penurunan kecurangan akuntansi di Pemerintah Kota Surabaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sahrani (2012) yang menyimpulkan bahwa informasi dan komunikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan *fraud* dana BOS. Sahrani (2012) menyatakan bahwa penerapan informasi dan komunikasi yang tidak efektif dalam sekolah dapat mengakibatkan terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan pegawai sekolah.

Pengaruh Pemantauan terhadap Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan Pengujian statistik pada hipotesis (H_5) menunjukkan bahwa pemantauan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi pemantauan yang dilakukan dapat mempengaruhi terjadinya penurunan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang di katakana oleh Tony (2008) dimana Monitoring mengandung makna sebagai suatu proses yang menilai kualitas dari kinerja system pengendalian. Hal ini dapat berupa monitoring saat kegiatan

berjalan (*on going*), evaluasi terpisah atau kombinasi keduanya. Hal ini dapat menjadi alasan bahwa pemantauan yang efektif dapat menurunkan kecurangan akuntansi karena dengan adanya pemantauan pada saat terjadinya kegiatan dan evaluasi terpisah dapat memberikan perbaikan pada kegiatan yang tidak sesuai dengan prosedur sehingga dapat meminimalisir kecurangan di Pemerintah Kota Surabaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sahrani (2012) yang menyimpulkan bahwa pemantauan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan *fraud* dana BOS. Sahrani (2012) menyatakan bahwa pemantauan yang diterapkan oleh pengawas dinas pendidikan maupun pemantauan yang diterapkan oleh pihak sekolah dan komite sekolah memberikan penurunan pada tingkat kecenderungan *fraud*, hal ini dipengaruhi oleh pemantauan yang diterapkan secara rutin dan berkala oleh pengawas serta pemantauan bersama oleh pegawai sekolah akan menutup celah bagi pegawai yang akan melakukan kecurangan seperti pemalsuan bukti transaksi, penggandaan jumlah siswa serta rekayasa catatan laporan pertanggungjawaban dana BOS.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal yang diukur dengan 5 indikator yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi dan pemantauan terhadap kecurangan akuntansi pada Pemerintah Kota Surabaya. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Lingkungan Pengendalian, Penilaian Risiko, Kegiatan Pengendalian, serta Informasi dan Komunikasi yang di terapkan pada Pemerintah Kota Surabaya tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Akuntansi. Sedangkan Pemantauan berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Akuntansi.

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada instansi terkait dan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian tentang kecurangan akuntansi dapat mempertimbangkan hal-hal berikut: 1) Bagi instansi terkait diharapkan dapat lebih meningkatkan pemantauan agar tercapai penurunan kecurangan akuntansi di Pemerintah Daerah. Dikarenakan pemantauan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan akuntansi. 2) Bagi peneliti selanjutnya agar menggabungkan kelima komponen pengendalian internal yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi dan pemantauan menjadi satu variabel bebas yaitu pengendalian internal dan menambah variabel bebas lainnya seperti moralitas, kesesuaian kompensasi, penerapan manajemen risiko, ketaatan terhadap peraturan perundangan, dan lain sebagainya. 3) Disarankan juga bagi peneliti selanjutnya untuk memilih kuesioner yang membuat responden bisa menjawab secara objektif karena pertanyaan seputar kecurangan akuntansi yang bersifat negatif membuat responden tidak menjawab sesuai keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, O. F. dan L. Susan. 2015. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal e-Proceeding of Management* 2 (3): 3295-3302.
- Agustina, G. P. dan I. B. Riharjo. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5 (4): 1-15.
- Dewi, K. Y. K. dan Ratnadi D. M. N. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal Dan Integritas Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18 (2): 917-941.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Indriantoro, N., dan B. Supomo. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Mayangsari, S. dan P. Wandanarum. 2013. *Auditing pendekatan sektor publik dan privat*. Edisi Kesatu. Media Bangsa. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia nomor 60 Tahun 2008 *Sistem Pengendalian Intern Pemerintah*. 28 Agustus 2008. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 127.
- Purwitasari, A. 2013. Pengaruh Pengendalian Intern dan Komitmen Organisasi dalam Pencegahan Fraud Pengadaan Barang. *Skripsi*. Universitas Widyatama Bandung. Bandung.
- Sahrani, A. 2012. Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Fraud Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). *Jurnal Universitas Trunojoyo Madura*. Madura.
- Tony, T. 2008. *Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Bersama Kita Bisa Menyongsong Masa Depan BPKP yang Lebih Cerah*. Bulletin Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. 24 Oktober. Halaman 5. Makasar.
- Thoyibatun, S. 2012. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi serta Akibatnya terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16(2): 245-260.
- Tuannakotta, T. M. 2014. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Udayani, A. G. K. F dan M. M. R. Sari. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18 (3): 1774-1799.
- Usmar, D. dan I. A. Nurfadilah. 2016. Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi Pada Pt. Inka Mutiara Mas. *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi* 4 (1): 40-53.
- Yanti, H. B. 2013. Pemahaman Auditor Tentang Skema Kecurangan, Red Flags, Mekanisme Deteksi Dan Mekanisme Preventif Kecurangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. 13 (3): 31-48.